

The Influence of Emotional Intelligence, Academic Stress, and Teaching Methods on Student Learning Satisfaction

Masfufah¹, Didit Darmawan²
Universitas Sunan Giri Surabaya^{1,2}
*E-mail: masfufah2606@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of emotional intelligence, academic stress, and teaching methods on student learning satisfaction. Emotional intelligence is seen as capable of helping students manage their emotions and adapt to academic demands, while academic stress, to a certain extent, can serve as a motivator for achieving learning outcomes. In addition, the appropriate teaching methods are believed to play a dominant role in enhancing student learning satisfaction. The research method used is quantitative with a multiple linear regression approach. The research population consists of students from Sunan Giri University Surabaya, with purposive sampling technique involving 100 respondents from various study programs and semester levels. The analysis tool used is multiple linear regression. The research results show that simultaneously, emotional intelligence, academic stress, and teaching methods significantly affect student learning satisfaction. Partially, all three independent variables have a positive and significant impact, with teaching methods being the dominant factor. This indicates that emotional management, the ability to cope with academic pressure, and appropriate teaching strategies are crucial in determining student learning satisfaction. Thus, this research provides practical implications for higher education institutions to enhance student learning satisfaction thru the development of students' soft skills and innovations in teaching methods.

Keywords: Emotional Intelligence, Academic Stress, Teaching Methods, Learning Satisfaction, Students, Linear Regression, Higher Education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kepuasan belajar mahasiswa menjadi salah satu indikator penting yang menggambarkan keberhasilan proses pendidikan (Maigova et al., 2024). Kepuasan belajar bukan hanya sekadar rasa puas terhadap materi perkuliahan, tetapi mencerminkan tingkat kenyamanan, motivasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Alisultanova et al., 2024). Tingginya kepuasan belajar biasanya akan berdampak positif pada motivasi intrinsik, prestasi akademik, serta retensi mahasiswa di perguruan tinggi (Napu, 2023).

Kepuasan belajar mahasiswa merupakan elemen krusial dalam menilai keberhasilan institusi pendidikan tinggi (Marcano Molano & Uribe Veintimilla, 2022). Secara konseptual, kepuasan belajar mencerminkan sejauh mana harapan mahasiswa terhadap proses pembelajaran terpenuhi oleh pengalaman nyata yang mereka alami selama menjalani pendidikan (Bakti et al., 2024). Ketika mahasiswa merasa puas, mereka cenderung lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik, menunjukkan motivasi yang tinggi, dan memiliki komitmen terhadap pencapaian akademik (Kurniawan et al., 2024). Sebaliknya, ketidakpuasan dapat memicu penurunan semangat belajar, keterasingan akademik, bahkan risiko putus studi (Bawamenewi & Sitanggang, 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan belajar bersifat multidimensional. Dari sisi internal, kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, menjaga motivasi, dan menghadapi stres akademik sangat menentukan persepsi mereka terhadap pengalaman belajar (Darmawan & Djaelani, 2022; Zalazar-Jaime et al., 2022). Mahasiswa yang mampu mengatur tekanan dan tetap fokus pada tujuan akademik cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi (Manchay Huacac, 2024). Sementara itu, faktor eksternal seperti kualitas pengajaran dosen, metode pembelajaran yang digunakan, ketersediaan sarana prasarana, serta suasana lingkungan kampus turut membentuk pengalaman belajar yang bermakna (To-The Nguyen et al., 2022; Yanti & Darmawan, 2016). Ketika elemen-elemen ini berjalan selaras, mahasiswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan belajar memiliki korelasi yang kuat dengan keterlibatan akademik dan prestasi mahasiswa (Ullah et al., 2023). Mahasiswa yang merasa puas dengan pembelajaran akan lebih aktif dalam diskusi, lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas, dan lebih terbuka terhadap proses evaluasi. Hal ini berdampak langsung pada pencapaian akademik mereka, baik secara kuantitatif dalam bentuk nilai, maupun secara kualitatif dalam bentuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, kepuasan belajar bukan hanya indikator keberhasilan pendidikan, tetapi juga cerminan dari efektivitas sistem pembelajaran yang diterapkan oleh institusi (Gani & Irfan, 2022).

Mengamati kepuasan belajar mahasiswa menjadi penting karena ia berfungsi sebagai barometer kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dengan memahami tingkat kepuasan, institusi dapat melakukan evaluasi terhadap metode pengajaran, kebijakan akademik, dan dukungan non-akademik yang diberikan. Kepuasan belajar juga berkaitan erat dengan kepuasan kerja dosen dan tenaga kependidikan, karena lingkungan belajar yang sehat dan produktif tercipta dari interaksi yang saling mendukung. Dalam jangka panjang, kepuasan belajar berkontribusi terhadap reputasi institusi, retensi mahasiswa, dan keberhasilan lulusan di dunia kerja. Maka, mengamati dan meningkatkan kepuasan belajar bukan hanya tugas akademik, tetapi juga tanggung jawab moral dalam membentuk generasi yang kompeten dan berdaya saing.

Salah satu faktor internal yang diyakini memengaruhi kepuasan belajar mahasiswa adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (emotional intelligence/EI) pertama kali dipopulerkan oleh Daniel Goleman, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial secara positif. Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan (Sinambela et al., 2023), khususnya bagi mahasiswa, karena mampu membantu mereka menghadapi tekanan akademik, berinteraksi dengan lingkungan belajar, dan meningkatkan performa akademik. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menghadapi tantangan akademik, menjaga hubungan interpersonal, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar yang kompleks. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan peningkatan pencapaian akademik dan kepuasan belajar (Darmawan & Mardikaningsih, 2021; García-Martínez et al., 2021).

Stres akademik merupakan fenomena yang kerap dialami mahasiswa. Stres akademik adalah kondisi psikologis yang timbul akibat tuntutan akademik yang melebihi kemampuan adaptasi mahasiswa. Faktor pemicu stres akademik dapat berupa beban tugas yang berat, jadwal kuliah yang padat, tuntutan nilai yang tinggi, serta persaingan antar mahasiswa. Stres harus dikelola dengan tepat (Mardikaningsih & Sinambela., 2022). Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan motivasi belajar, menimbulkan rasa cemas, bahkan mengurangi tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran (Halizah et al., 2023). Stres yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi (Naufalia et al., 2022), motivasi, dan hasil belajar mahasiswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional dan kepuasan belajar (Avalos Guijarro, 2024). Oleh karena itu, memahami bagaimana stres akademik memengaruhi kepuasan belajar menjadi hal yang sangat penting.

Selain faktor internal, metode pengajaran yang diterapkan dosen juga berperan signifikan dalam membentuk kepuasan belajar mahasiswa. Metode pengajaran adalah strategi atau pendekatan yang digunakan dosen untuk menyampaikan materi kepada mahasiswa. Metode pengajaran yang efektif biasanya bersifat interaktif, partisipatif, dan menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Metode pengajaran yang interaktif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Purwanti et al., 2014). Sebaliknya, metode pengajaran yang monoton dapat menurunkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang tepat dapat secara langsung meningkatkan kepuasan belajar mahasiswa (Al Jaber et al., 2024).

Faktor kecerdasan emosional, stres akademik, dan metode pengajaran sebenarnya saling berkaitan. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi biasanya lebih mampu mengelola stres akademik. Sementara itu, metode pengajaran yang baik dapat membantu mengurangi tekanan akademik sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini secara simultan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan belajar mahasiswa.

Universitas Sunan Giri Surabaya sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi di Indonesia tentu menghadapi tantangan yang sama. Mahasiswa di universitas ini berasal dari latar belakang program studi dan tingkat semester yang beragam, yang dapat memengaruhi pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menggali bagaimana kecerdasan emosional, stres akademik, dan metode pengajaran berpengaruh terhadap kepuasan belajar mahasiswa di universitas tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Selain itu untuk mengetahui pengaruh stres akademik terhadap kepuasan belajar. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh metode pengajaran terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dari kecerdasan emosional, stres akademik, dan metode pengajaran terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran ketiga variabel bebas tersebut dalam memengaruhi tingkat kepuasan belajar mahasiswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini penting mengingat masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana variabel-variabel internal seperti kecerdasan emosional dan stres akademik berinteraksi dengan variabel eksternal seperti metode pengajaran dalam menentukan kepuasan belajar.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak universitas, khususnya dosen dan pengelola program studi, untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan belajar mahasiswa, universitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan kualitas pengajaran, serta mendukung pencapaian akademik mahasiswa secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional (X_1), stres akademik (X_2), dan metode pengajaran (X_3), terhadap variabel terikat yaitu kepuasan belajar mahasiswa (Y). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas, baik secara parsial maupun simultan, terhadap variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel mencakup mahasiswa dari berbagai program studi dan tingkat

semester yang aktif mengikuti perkuliahan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden, yang dianggap telah memenuhi syarat minimal untuk analisis regresi berganda.

Penelitian ini terdiri atas variabel bebas yang meliputi kecerdasan emosional (X1), stres akademik (X2), dan metode pengajaran (X3), serta satu variabel terikat yaitu kepuasan belajar mahasiswa (Y). Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengenali, mengendalikan, dan mengelola emosi diri maupun orang lain. Variabel ini diukur melalui kuesioner berbasis indikator self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, dan social skills sebagaimana dijelaskan García-Martínez et al. (2021). Stres akademik dipahami sebagai tekanan yang dialami mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik, dengan pengukuran melalui indikator beban tugas, tekanan ujian, manajemen waktu, dan tuntutan akademik, mengacu pada Avalos Guijarro (2024). Metode pengajaran dimaknai sebagai cara atau strategi yang digunakan dosen dalam menyampaikan materi, yang dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap keterlibatan, kejelasan, variasi metode, dan efektivitas interaksi pembelajaran, sebagaimana dijelaskan Al Jaber et al. (2024). Adapun kepuasan belajar mahasiswa dipahami sebagai tingkat kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran, dengan indikator kenyamanan belajar, relevansi materi, ketercapaian tujuan, dan motivasi akademik, sebagaimana diuraikan oleh Ullah et al. (2023).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian dan sebelum digunakan, terlebih dahulu diuji validitas serta reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan instrumen sebagai alat pengukuran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Proses penyebaran dilakukan baik secara langsung maupun secara daring agar dapat menjangkau mahasiswa dari berbagai program studi dan tingkat semester.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik, misalnya SPSS. Tahapan analisis meliputi uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Setelah itu dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh parsial melalui uji t serta pengaruh simultan melalui uji F. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) dihitung guna mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, yakni kepuasan belajar mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai tanggapan responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Data diperoleh dari seratus mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya melalui kuesioner berskala Likert, dengan rentang jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional berada pada angka 3,85 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, menjaga motivasi, serta menjalin hubungan sosial dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang mendukung proses belajar mereka, sekaligus mampu mengurangi potensi terjadinya konflik emosional dalam lingkungan akademik.

Sementara itu, variabel stres akademik memperoleh rata-rata skor sebesar 2,95 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya, mahasiswa merasakan adanya beban tugas kuliah dan tekanan ujian, namun tingkatannya masih berada dalam batas yang dapat dikendalikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa stres akademik memang tidak dapat dihindari, tetapi dalam taraf moderat justru dapat berperan sebagai pendorong mahasiswa untuk lebih disiplin. Namun demikian, apabila stres meningkat melampaui ambang batas wajar, hal ini berpotensi menurunkan kepuasan belajar maupun prestasi akademik mahasiswa (Retnowati et al., 2023).

Pada variabel metode pengajaran, rata-rata skor sebesar 3,70 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap cara dosen menyampaikan materi berada pada kategori baik. Dosen dinilai cukup jelas dalam memberikan penjelasan, menggunakan variasi metode, serta menyediakan ruang interaksi di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang efektif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga mendorong keterlibatan mahasiswa secara aktif sekaligus meningkatkan kepuasan mereka dalam proses pembelajaran.

Adapun variabel kepuasan belajar memperoleh rata-rata skor 3,90, yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa tergolong tinggi. Mahasiswa merasa cukup puas dengan materi yang disampaikan, interaksi yang terjalin selama pembelajaran, serta pencapaian akademik yang diperoleh. Tingginya tingkat kepuasan ini mencerminkan adanya pengalaman positif mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Faktor seperti kecerdasan emosional yang relatif baik dan metode pengajaran yang dinilai efektif menjadi pendorong utama meningkatnya kepuasan belajar.

Tabel 1.
Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-rata Skor	Kategori	Interpretasi
Kecerdasan Emosional (X1)	3,85	Tinggi	Mahasiswa mampu mengelola emosi dengan baik
Stres Akademik (X2)	2,95	Sedang	Tekanan akademik ada, tapi masih terkendali
Metode Pengajaran (X3)	3,70	Baik	Dosen cukup variatif dan jelas dalam mengajar
Kepuasan Belajar (Y)	3,90	Tinggi	Mahasiswa puas dengan proses pembelajaran

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan persepsi positif terhadap metode pengajaran. Stres akademik berada pada tingkat sedang sehingga masih dapat dikelola, sementara kepuasan belajar mahasiswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya dilakukan uji validitas.

Sebagian besar item pernyataan pada keempat variabel memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari 0,3, sehingga dinyatakan valid. Hanya terdapat 2 item (1 pada X1 dan 1 pada X3) yang gugur karena tidak memenuhi syarat. Dengan demikian, instrumen kuesioner layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

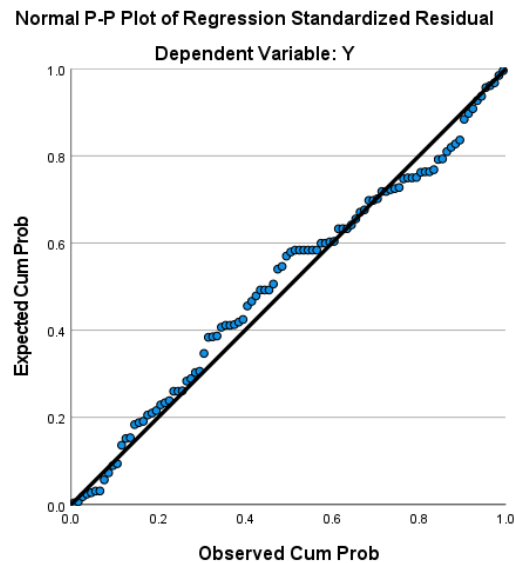
Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional (X1)	0,823	Reliabel
Stres Akademik (X2)	0,791	Reliabel
Metode Pengajaran (X3)	0,807	Reliabel
Kepuasan Belajar (Y)	0,876	Reliabel

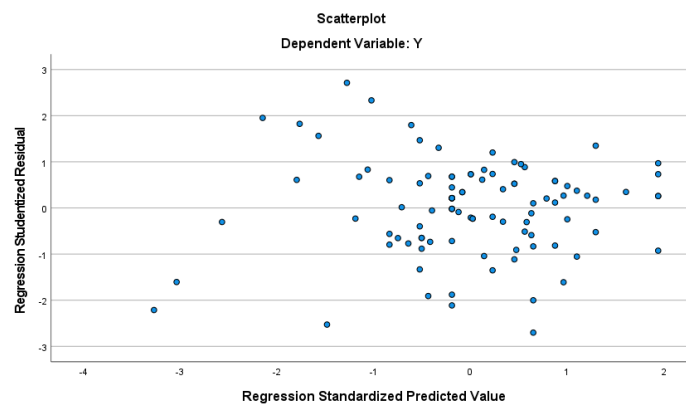
Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Alpha > 0,70. Seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, yang berarti instrumen kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Tiga jenis uji asumsi yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Gambar 1 menunjukkan penyebaran data yang mengikuti garis diagonal. Hal ini

berarti data residual berdistribusi normal, sehingga data yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut melalui regresi linier berganda.



Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Indikator yang digunakan adalah nilai tolerance di atas 0,10 dan variance inflation factor (VIF) di bawah 10. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki nilai tolerance sebesar 0,715 dengan VIF 1,398; stres akademik memiliki tolerance 0,708 dengan VIF 1,412; sedangkan metode pengajaran memiliki tolerance 0,912 dengan VIF 1,096. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen berada dalam batas yang dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.



Uji heteroskedastisitas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik menunjukkan pola tertentu, misalnya bergelombang, menyempit, atau melebar, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model.

Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Dalam penelitian ini diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,303. Nilai tersebut berada dalam rentang yang dapat diterima, yaitu antara 1,5 hingga 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa residual bersifat independen dan tidak saling

berkorelasi, sehingga model regresi linier berganda yang dibangun layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil ketiga uji tersebut, yakni uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi seluruh asumsi klasik. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan secara tepat untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh kecerdasan emosional, stres akademik, dan metode pengajaran terhadap kepuasan belajar mahasiswa.

Tabel 3.
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.696 ^a	.485	.469	4.331	2.303

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan gambaran umum hubungan antara variabel independen, yaitu kecerdasan emosional, stres akademik, dan metode pengajaran, dengan variabel dependen berupa kepuasan belajar mahasiswa. Berdasarkan model summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,696 yang menandakan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,485 menunjukkan bahwa sebesar 48,5% variasi dalam kepuasan belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional, stres akademik, dan metode pengajaran. Sementara itu, sisanya sebesar 51,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai adjusted R Square sebesar 0,469 memperkuat hasil tersebut dengan menyesuaikan jumlah prediktor yang digunakan.

Tabel 4.
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1696.380	3	565.460	30.142	.000 ^b
	Residual	1800.930	96	18.760		
	Total	3497.310	99			

Uji ANOVA dilakukan untuk menguji signifikansi model secara simultan. Hasil uji menunjukkan nilai F sebesar 30,142 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel kecerdasan emosional, stres akademik, dan metode pengajaran berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

Tabel 5.
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.609	2.949		2.919	.004		
	X1	1.296	.401	.280	3.228	.002	.715	1.398
	X2	1.376	.395	.303	3.480	.001	.708	1.412
	X3	1.740	.382	.349	4.552	.000	.912	1.096

Selanjutnya, hasil analisis koefisien regresi memberikan informasi mengenai pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Variabel kecerdasan emosional memiliki koefisien regresi sebesar 1,296 dengan nilai signifikansi 0,002, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan

emosional mahasiswa, semakin besar pula tingkat kepuasan mereka dalam proses pembelajaran (Darmawan & Putra, 2022). Variabel stres akademik juga memberikan pengaruh positif dengan koefisien regresi 1,376 dan nilai signifikansi 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa dalam menghadapi stres akademik, maka semakin tinggi kepuasan belajar yang dirasakan. Variabel metode pengajaran memberikan pengaruh paling besar dengan koefisien regresi 1,740 dan nilai signifikansi 0,000, yang berarti bahwa metode pengajaran dosen yang efektif dan variatif menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kepuasan belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil koefisien regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut: $Y=8,609+1,296X_1+1,376X_2+1,740X_3$

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa setiap peningkatan pada kecerdasan emosional, stres akademik yang terkendali, maupun metode pengajaran yang lebih efektif akan diikuti dengan peningkatan kepuasan belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil ini, dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar mahasiswa baik secara parsial maupun simultan. Dengan kata lain, kecerdasan emosional, stres akademik yang terkendali, dan metode pengajaran yang tepat merupakan kombinasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan bagi mahasiswa.

Kecerdasan emosional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Artinya, mahasiswa dengan kemampuan pengelolaan emosi yang baik, mampu mengendalikan stres, serta dapat membangun hubungan sosial yang sehat akan lebih mudah merasa puas dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Goleman (1995) serta Darmawan dan Mardikaningsih (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memainkan peranan penting dalam keberhasilan individu, termasuk dalam konteks pendidikan. Penelitian Al Mursyidi et al. (2024), García-Martínez et al. (2021), dan Halizah et al. (2023) juga mendukung temuan ini, di mana kecerdasan emosional terbukti berhubungan positif dengan prestasi akademik dan kepuasan belajar mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres akademik juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep eustress, yaitu stres dalam kadar tertentu yang justru mendorong mahasiswa untuk lebih termotivasi, disiplin, dan terarah dalam belajar. Stres akademik yang masih dalam taraf wajar mampu meningkatkan fokus serta rasa pencapaian setelah melewati tantangan akademik, sehingga pada akhirnya meningkatkan kepuasan belajar. Selain itu stres dapat memperkuat mental seseorang (Yildiz et al., 2021; Issalillah & Aisyah, 2022). Penelitian Avalos Guijarro (2024) menunjukkan bahwa meskipun stres akademik dapat mengganggu kesejahteraan emosional, dalam kadar tertentu ia dapat menjadi faktor pendorong pencapaian akademik yang lebih baik. Hasil ini juga sejalan dengan Ullah et al. (2023) yang menemukan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional dapat mengubah dampak negatif stres akademik menjadi lebih adaptif terhadap kepuasan belajar.

Metode pengajaran ditemukan sebagai variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kepuasan belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dosen dalam menyampaikan materi, variasi metode pembelajaran, serta kualitas interaksi di kelas merupakan faktor penting yang menentukan kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran (Masnawati & Darmawan, 2023). Temuan ini sejalan dengan pendapat Rojak (2023) dan Retnowati et al. (2023) bahwa metode pengajaran yang tepat dapat meningkatkan minat, motivasi, serta hasil belajar peserta didik. Penelitian Al Jaberi et al. (2024) dan Sinambela et al. (2023) juga membuktikan bahwa metode pengajaran yang berbasis pada kecerdasan emosional guru dapat meningkatkan kepuasan akademik mahasiswa secara signifikan.

Secara simultan, kecerdasan emosional, stres akademik, dan metode pengajaran bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa kepuasan belajar mahasiswa bukan hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal (psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan pembelajaran). Dengan demikian, strategi peningkatan kepuasan belajar mahasiswa harus dilakukan secara terintegrasi, yaitu melalui

pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa, manajemen stres akademik yang adaptif, serta penerapan metode pengajaran yang efektif.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, stres akademik, dan metode pengajaran terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Secara parsial, ketiga variabel bebas memberikan kontribusi positif, di mana metode pengajaran menjadi faktor yang paling dominan. Hal ini menegaskan bahwa kepuasan belajar mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi maupun tekanan akademik, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas interaksi dan strategi pengajaran yang diterapkan oleh dosen. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan hampir setengah dari variasi kepuasan belajar mahasiswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Studi ini memberikan masukan penting bagi pengelola perguruan tinggi. Program pengembangan mahasiswa sebaiknya tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada peningkatan kecerdasan emosional agar mahasiswa lebih resilien dalam menghadapi tantangan perkuliahan. Universitas perlu mendorong dosen untuk mengadopsi metode pengajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi mahasiswa saat ini, misalnya melalui pelatihan pedagogi inovatif dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Manajemen kampus perlu memperkuat layanan dukungan akademik seperti konseling, mentoring, dan program pengelolaan stres sehingga mahasiswa dapat menjalani proses belajar dengan lebih seimbang. Dengan strategi yang terintegrasi antara aspek psikologis mahasiswa dan kualitas pembelajaran, universitas dapat meningkatkan kepuasan belajar sekaligus memperkuat reputasi akademiknya.

Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional agar mampu menghadapi dinamika akademik secara lebih adaptif, termasuk mengubah stres akademik menjadi motivasi untuk berprestasi. Dosen diharapkan terus melakukan inovasi dalam metode pengajaran, baik melalui penggunaan teknologi, pendekatan interaktif, maupun strategi yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa. Perguruan tinggi juga perlu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dengan menyediakan layanan konseling akademik, pelatihan soft skills, serta fasilitas pembelajaran yang menunjang kenyamanan mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik jika menambahkan variabel lain seperti motivasi intrinsik, dukungan sosial, maupun kualitas lingkungan kampus agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan belajar.

Daftar Rujukan

- Al Jaber, A. T., Alzouebi, K., & Abu Khurma, O. (2024). An Investigation into the Impact of Teachers' Emotional Intelligence on Students' Satisfaction of Their Academic Achievement. *Social Sciences*, 13(5), 244. <https://doi.org/10.3390/socsci13050244>
- Alisultanova, I. A., Purnova, O. A., & Kakharov, A. S. (2024). Quality of services and student satisfaction with higher education. *Ekonomika i Upravlenie: Problemy, Reseniâ*. <https://doi.org/10.36871/ek.up.p.r.2024.05.07.033>
- Al Mursyidi, B. M., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Prestasi Belajar PAI, Penggunaan Media Sosial, dan Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Peserta Didik MTs Miftahiyah Yasi Bangkalan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(7), 3129 – 3141.
- Avalos Guijarro, A. de L. Angeles. (2024). Impacto del estrés estudiantil en el rendimiento académico y el bienestar emocional. *Dominio De Las Ciencias*, 10(2), 784–794. <https://doi.org/10.23857/dc.v10i2.3831>
- Bakti, F., Dendi, A., Amir, A., & Isnanto, B. (2024). Mengoptimalkan Motivasi Belajar: Pengaruh Signifikan Kualitas Pendidikan dan Kepuasan Mahasiswa. <https://doi.org/10.62872/xjc0b510>
- Bawamenewi, A., & Sitanggang, N. (2022). Higher Education Management in Academic Service to FKIP

- Student Satisfaction. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.56102>
- Darmawan, D., & Djaelani, M. (2022). Hubungan Stres dan Strategi Coping bagi Mahasiswa Fakultas Teknik di Masa Pandemi Covid-19. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 429-433.
- Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Dengan Kualitas Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 45-49.
- Darmawan, D., & Putra, A. R. (2022). Pencapaian Efektivitas Kerja Melalui Optimalisasi Kecerdasan Emosional dan Pemberian Beban Kerja Secara Tepat Kepada Karyawan. *Jurnal Baruna Horizon*, 5(1), 1-16.
- Gani, A. & M. Irfan. (2022). The Perpetuation of a School Culture that Doesn't Support Collaboration on the Learning Opportunity Gap between Students. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 61-66.
- García-Martínez, I., Pérez-Navío, E., Pérez-Ferra, M., & Quijano-López, R. (2021). Relationship between Emotional Intelligence, Educational Achievement and Academic Stress of Pre-Service Teachers. *Behavioral sciences (Basel, Switzerland)*, 11(7), 95. <https://doi.org/10.3390/bs11070095>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Halizah, S. N., Nuraini, R., Issalillah, F., Darmawan, D., & Khayru, R. K. (2023). Upaya Mengoptimalkan Kinerja Karyawan Melalui Peran Kecerdasan Emosional dan Manajemen Stres. *Jurnal Baruna Horizon*, 6(2), 68-75.
- Issalillah, F. & Nur Aisyah. (2022). The Elderly and the Determinants of Stress, *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 9 – 12.
- Kurniawan, H., Sujadi, E., & Meditamar, Muhd. O. (2024). Do Students' Perception of Lecturers' Pedagogical Competence Have an Effect on the Satisfaction of Islamic Religious Education Program Students? *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v7i1.20599>
- Kurniawan, Y., & D. Darmawan. (2021). The Adaptive Learning Effect on Individual and Collecting Learning, *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 93 – 98.
- Maigova, D. D., Filippova, F. M., & Aliyeva, M. A. (2024). Research on the quality of higher education services and student satisfaction with education. *Èkonomika i Upravlenie: Problemy, Rešeniâ*. <https://doi.org/10.36871/ek.up.p.r.2024.06.08.024>
- Manchay Huacac, C. R. (2024). Factores determinantes de la satisfacción académica del estudiante de ciencias de la salud: una revisión bibliográfica. *Acc Cietna*. <https://doi.org/10.35383/cietna.v11i2.1040>
- Marcano Molano, P. G., & Uribe Veintimilla, A. M. (2022). Satisfacción estudiantil como un indicador de la calidad educativa. *Revista Ciencias Pedagógicas e Innovación*. <https://doi.org/10.26423/rcpi.v10i1.520>
- Mardikaningsih, R. & E. A. Sinambela. (2022). Impact of Burnout and Stress on Employee Satisfaction in Work, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 21–25.
- Masnawati, E. & D. Darmawan. (2023). Optimal Utilization of Google Classroom Media in Online Learning, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(1), 20–24.
- Masnawati, E., R. Mardikaningsih, N. S. Wisnujati, M. Hariani, & Y Kurniawan. (2022). Student's Perception of the Effectiveness of Online Learning Implementation, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(2), 22 – 25.
- Napu, K. (2023). The Influence of Environment and Satisfaction on Student Learning Motivation. <https://doi.org/10.58812/wsjee.v1i02.85>

- Naufalia, S., Darmawan, D., Jahroni., Anjanarko, T. S., Munir, M., & Arifin, S. (2022). Pengaruh Quality of Work Life, Total Kualitas Manajemen dan Stres Kerja terhadap Loyalitas Karyawan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 2(4), 114 – 120.
- Purwanti, S., Palambeta, T., Darmawan, D., & Arifin, S. (2014). Hubungan Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 37 – 46.
- Retnowati, E., Hariani, M., Irfan, M., Darmawan, D., Putra, A. R., Anjanarko, T. S., & Munir, M. (2023). Work Effectiveness Examined through the Aspects of Workload and Burnout. *Sustainable Environmental and Optimizing Industry Journal*, 5(1), 1 – 10.
- Rojak, A. R. (2023). Factors Affecting Lecturer Involvement in Academic Culture Development and How Academic Culture Implements Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 29 – 34.
- Sinambela, E. A., Masnawati, E., Aliyah, N. D., Safira, M. E., Hariani, M., Issalillah, F., & Masithoh, N. (2023). Motivasi Belajar Siswa berdasarkan Peran Kecerdasan Emosional Guru dan Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (NALA)*, 3(1), 1 – 14.
- To-The Nguyen, A. V. D., Vuong Dao-Anh Nhu, V.-T., & Nguyen-Thi, N. (2022). What Shapes Undergraduate Students' Satisfaction in Unstable Learning Contexts? *Journal of Higher Education, Theory, and Practice*. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i9.5376>
- Ullah, M. S., Akhter, S., Aziz, M. A., & Islam, M. (2023). Social support: mediating the emotional intelligence-academic stress link. *Frontiers in psychology*, 14, 1218636.
- Yanti, Y., & Darmawan, D. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 2(4), 269-286.
- Yildiz, D., B. Gardi, & G. Seran. (2021). Understanding Emotion Regulation as the Key to Mental Wellbeing and Student Academic Success, *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 209 – 214.
- Zalazar-Jaime, M. F., Moretti, L. S., & Medrano, L. A. (2022). Contribution of Academic Satisfaction Judgments to Subjective Well-Being. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.772346>